

ETNOGRAFI PERUBAHAN KEHIDUPAN NELAYAN TRADISIONAL DI KELURAHAN AEK HABIL KECAMATAN SIBOLGA SELATAN: UPAYA MEMPERKUAT PENCAPAIAN SDGS DARI PERSPEKTIF MASYARAKAT PESISIR

Masitah Al Hidayah Tanjung
Program Pascasarjana Antropologi Sosial,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Alamat korespondensi : almasitahtan.8236151004@mhs.unimed.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci transformasi kehidupan komunitas nelayan konvensional di Kelurahan Aek Habil, Kecamatan Sibolga Selatan, dan mengaitkannya dengan inisiatif untuk meningkatkan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dari perspektif komunitas pesisir. Metode yang digunakan adalah etnografi, di mana peneliti berperan sebagai alat utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumen mengenai aspek sosial, ekonomi, dan budaya komunitas nelayan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi, presentasi, dan kesimpulan untuk memahami esensi perubahan yang terjadi. Temuan menunjukkan bahwa komunitas nelayan Kelurahan Aek Habil telah mengalami perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan akibat kemajuan teknologi perikanan, peraturan pemerintah daerah, dan tantangan lingkungan pesisir. Pergeseran dari penangkapan ikan tradisional ke model yang lebih canggih telah memberikan dampak positif terhadap produktivitas, namun belum sepenuhnya meningkatkan kesejahteraan akibat ketidakmerataan akses terhadap modal, pendidikan, dan fasilitas pendukung. Sementara itu, berbagai bentuk penyesuaian sosial telah muncul, seperti pembentukan kelompok nelayan, penguatan solidaritas komunitas, dan diversifikasi aktivitas rumah tangga. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di daerah pesisir memerlukan strategi pembangunan berbasis komunitas yang didasarkan pada pengetahuan lokal dan keterlibatan aktif masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi empiris dalam penyusunan kebijakan pembangunan berkelanjutan, khususnya yang terkait dengan Tujuan 1 (tidak ada kemiskinan), Tujuan 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), dan Tujuan 14 (kehidupan di bawah air).

Kata Kunci: *Etnografi, Nelayan Tradisional, Perubahan Sosial, SDGs, Komunitas Pesisir.*

AN ETHNOGRAPHIC STUDY ON THE TRANSFORMATION OF TRADITIONAL FISHERMEN'S LIVES IN AEK HABIL VILLAGE, SOUTH SIBOLGA DISTRICT: STRENGTHENING THE ACHIEVEMENT OF THE SDGS FROM A COASTAL COMMUNITY PERSPECTIVE

Abstract: *This research aims to describe in depth the evolution experienced by the traditional fishing community in Aek Habil Village, South Sibolga Regency, and relate it to efforts aimed at promoting the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) from the perspective of coastal communities. This study uses an ethnographic approach, with the researcher acting as the main tool. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, with an emphasis on the social, economic, and cultural dimensions of the fishing community. Qualitative data analysis involved a process of reduction, presentation, and drawing conclusions to understand the essence of the transformation that occurred. The results of the study show that the fishing community in Aek Habil Village has undergone significant changes in economic, social, and cultural aspects due to advances in fishing technology, local government policies, and coastal environmental issues. The transition from conventional fishing methods to more sophisticated methods has positively increased productivity, but has not fully*

improved welfare due to unequal access to capital, education, and supporting infrastructure. Simultaneously, various social adaptations have emerged, including the formation of fishing groups, strengthened community cohesion, and expanded domestic work. This study emphasizes that effectively realizing the Sustainable Development Goals (SDGs) in coastal areas requires a community-driven development approach based on local knowledge and strong community participation. These findings provide empirical insights for designing sustainable development policies, particularly in relation to Goal 1 (No Poverty), Goal 8 (Decent Work and Economic Growth), and Goal 14 (Life Below Water).

Keywords: *Ethnography, Traditional Fishermen, Social Change, SDGs, Coastal Community.*

PENDAHULUAN

Transformasi sosial di komunitas pesisir menonjol sebagai isu utama dalam pembangunan berkelanjutan. Nelayan tradisional yang bergantung pada sumber daya laut menghadapi hambatan signifikan akibat modernisasi industri perikanan, dampak perubahan iklim, dan kebijakan ekonomi yang berorientasi pasar. Fenomena ini terlihat jelas di Kelurahan Aek Habil, Kecamatan Sibolga Selatan, melalui perubahan gaya hidup, ekonomi rumah tangga, dan interaksi sosial di antara penduduk Pesisir (Simanjuntak et al., 2025; Okiana et al., 2022).

Komunitas Kelurahan Aek Habil secara historis diakui sebagai komunitas nelayan tradisional dengan sistem sosial yang didasarkan pada kerja sama mutual, kebersamaan, dan solidaritas yang kuat. Aktivitas penangkapan ikan telah dilakukan selama bergenerasi dengan pembagian tugas yang jelas, di mana pria bertindak sebagai nelayan dan wanita mengelola hasil tangkapan (Umihani, 2024). Nilai-nilai sosial seperti kerja sama (marsialap ari), integritas, dan kepercayaan mutual menjadi dasar hubungan mereka. Dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi perikanan selama dua puluh tahun terakhir telah membawa perubahan besar pada cara hidup ini (Elanda & Alie, 2021; Alif et al., 2022).

Penggunaan peralatan perikanan canggih, pergeseran mekanisme pasar, dan ketergantungan pada perantara atau pemilik modal telah mengubah struktur sosial nelayan. Nelayan kecil yang tidak mampu memperoleh peralatan perikanan modern menjadi lebih rentan secara finansial, sementara nelayan kaya mulai mengendalikan produksi dan distribusi hasil tangkapan (Andari, 2022; Nurti et al., 2023). Kesimpulan ini telah menciptakan kesenjangan pendapatan yang melemahkan ikatan sosial di antara anggota komunitas (Janna et al., 2021). Fenomena serupa diidentifikasi dalam penelitian oleh Simanjuntak et al., 2025 di wilayah pesisir Sumatera Barat, yang menunjukkan bahwa modernisasi perikanan telah menciptakan strata sosial baru di kalangan nelayan, memicu ketidaksetaraan sosial dan perubahan nilai solidaritas di tingkat lokal.

Peningkatan kebutuhan ekonomi keluarga telah mendorong perempuan pesisir untuk aktif dalam kegiatan ekonomi tambahan, seperti menjual ikan, mengolah produk laut, atau bekerja sebagai tenaga kerja informal di pelabuhan. Perubahan ini menandakan transformasi dalam struktur peran gender di komunitas nelayan tradisional. Temuan Siregar, 2021 dalam studi mereka di Sidoarjo menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan nelayan dapat memperkuat ekonomi keluarga pesisir sambil meningkatkan partisipasi sosial dalam program pengembangan berbasis komunitas.

Transformasi sosial di daerah pesisir tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup perubahan nilai, identitas, dan fungsi sosial di dalam komunitas.

Tradisi kerja sama mutualistik secara bertahap digantikan oleh pola interaksi yang lebih pragmatis dan individualistik. Semangat kolektif masih bertahan melalui kelompok nelayan, koperasi, dan organisasi lokal yang berfungsi sebagai forum untuk memperkuat solidaritas dan memperjuangkan hak ekonomi komunitas kecil. Kesuksesan dalam memperkuat ekonomi komunitas pesisir sangat bergantung pada inisiatif lokal dan kerja sama antara pemerintah, akademisi, dan komunitas, terutama melalui program konservasi dan pemberdayaan berbasis ekosistem seperti mangrove, sebagaimana dijelaskan oleh Okiana et al., 2022.

Komunitas pesisir sering kali dipandang sebagai penerima manfaat daripada aktor utama dalam pembangunan dalam konteks pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia, melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), telah berkomitmen untuk memberantas kemiskinan, menciptakan pekerjaan yang layak, dan melestarikan ekosistem laut. Pelaksanaan program pembangunan pesisir seringkali bersifat *top down*, tidak memperhitungkan kondisi sosial budaya lokal, dan melibatkan partisipasi komunitas yang minim. Bantuan dalam bentuk peralatan nelayan, modal, atau pelatihan seringkali bersifat sementara karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan nelayan lokal.

Memahami transformasi kehidupan nelayan tradisional dari perspektif komunitas itu sendiri sangat penting. Metode etnografi digunakan dalam studi ini untuk mengamati bagaimana nelayan Kelurahan Aek Habil menafsirkan perubahan yang mereka hadapi, bagaimana mereka beradaptasi dengan sistem ekonomi baru, dan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya mereka menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga dimensi makna, simbol, dan interaksi sosial yang menyertai proses transformasi.

Relevansi studi ini terletak dalam kerangka pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan), Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan Tujuan 14 (Kehidupan di Bawah Air). Pemahaman mendalam tentang kehidupan nelayan tradisional diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana pembangunan berkelanjutan dapat dirancang secara partisipatif dan berdasarkan kebijaksanaan lokal. Kontribusi penelitian ini meliputi pengembangan antropologi sosial dan formulasi kebijakan publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi untuk mengkaji secara mendalam transformasi aspek sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan nelayan tradisional di Kelurahan Aek Habil, Kecamatan Sibolga Selatan. Kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada september hingga oktober 2025. Peneliti bertujuan untuk menggambarkan pola kehidupan sehari-hari, norma budaya, dan mekanisme penyesuaian komunitas pesisir dalam menghadapi perubahan lingkungan dan program pembangunan yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan pengentasan kemiskinan (SDG 1), pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), serta konservasi ekosistem laut (SDG 14). Lokasi dipilih karena komunitas nelayan di daerah ini masih mempraktikkan penangkapan ikan tradisional, namun mengalami pergeseran akibat adopsi teknologi penangkapan ikan modern dan dinamika sosial ekonomi. Informan dipilih secara purposif, termasuk nelayan konvensional, istri nelayan, pemilik perahu (tokke/tekkong),

penjual ikan, dan pemimpin komunitas, dengan sampel utama lima orang ditambah beberapa informan tambahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan seperti foto, rekaman video, serta berkas resmi dari pemerintahan kelurahan dan badan perikanan. Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti langkah-langkah analisis etnografis Spradley (Winarno, 2015), yang melibatkan pemeriksaan domain, klasifikasi, komponen, dan tema budaya untuk mengidentifikasi pola makna dalam perubahan kehidupan nelayan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta verifikasi temuan dengan informan. Para peneliti juga mematuhi standar etika penelitian sosial, termasuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan memperoleh izin sebelum melakukan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Gambaran Umum Kelurahan Aek Habil

Kelurahan Aek Habil terletak di kawasan pesisir Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga, dengan sebagian besar penduduknya merupakan nelayan tradisional yang bergantung pada kegiatan penangkapan ikan dan pengolahan hasil laut. Komunitas lokal menunjukkan perpaduan antara praktik tradisional dan kemajuan modern, dengan sebagian nelayan masih menggunakan peralatan penangkapan ikan konvensional, sementara yang lain telah mengadopsi peralatan semi-modern dan teknologi sederhana seperti GPS. Sistem sosial yang didasarkan pada solidaritas dan nilai-nilai budaya lokal dipertahankan melalui tradisi marpangir laut (pembersihan laut) dan kerja sama komunitas dalam mengelola limbah serta menjaga kebersihan pantai. Perempuan di Kelurahan Aek Habil kini berperan aktif dalam kegiatan ekonomi domestik dan pemasaran produk melalui platform digital, sehingga memperkuat ketahanan sosial ekonomi keluarga. Tantangan lingkungan pesisir telah mendorong penduduk untuk merancang pendekatan adaptasi berkelanjutan yang menggabungkan pengetahuan lokal dengan inovasi terbaru guna memastikan kesejahteraan dan keberlanjutan ekosistem lokal.

Tabel 1. Gambaran Umum Kelurahan Aek Habil

Aspek	Keterangan
Lokasi	Pesisir Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga
Mata Pencaharian	Penangkapan ikan, pengolahan hasil laut
Teknologi Penangkapan	Tradisional (pancing, jaring, perahu dayung) dan semi-modern (perahu motor, GPS)
Peran Perempuan	Pengolahan hasil laut, pemasaran digital, dukungan ketahanan ekonomi keluarga
Adaptasi Lingkungan	Integrasi pengetahuan lokal dan inovasi modern untuk kelestarian laut

Sumber: Hasil pengolahan data lapangan dan literatur (2025)

Tabel ini memberikan ringkasan tentang Kelurahan Aek Habil, mencakup aspek-aspek seperti lokasi, mata pencaharian penduduk pesisir, metode penangkapan ikan yang digunakan, kontribusi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan pengolahan hasil laut, serta pendekatan adaptasi lingkungan yang menggabungkan pengetahuan tradisional dengan inovasi terbaru.

2) Transformasi Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional

Penelitian menunjukkan transformasi yang mencolok dalam aspek sosial dan ekonomi komunitas nelayan di Kelurahan Aek Habil. Di masa lalu, sebagian besar nelayan bergantung pada metode penangkapan ikan tradisional menggunakan alat-alat sederhana seperti tongkat pancing manual, jaring bulat, dan perahu dayung. Namun, dalam dekade terakhir, terdapat peningkatan penggunaan perahu motor luar dan peralatan penangkapan ikan semi-modern. Perkembangan ini mencerminkan transisi dari model ekonomi subsisten ke ekonomi produktif yang berorientasi pasar.

Perkembangan ini sejalan dengan temuan Nurti et al., 2023, yang menyatakan bahwa komunitas pesisir beradaptasi secara sosial terhadap dinamika ekologi dan ekonomi melalui inovasi dalam peralatan penangkapan ikan dan diversifikasi pekerjaan. Nelayan di Kelurahan Aek Habil saat ini menggunakan teknologi dasar seperti GPS untuk melacak posisi ikan, sementara yang lain terlibat dalam pekerjaan paruh waktu di sektor layanan pelabuhan. Tabel di bawah ini menggambarkan perubahan komposisi pekerjaan nelayan tradisional selama lima tahun terakhir.

Tabel 2. Perubahan Jenis Pekerjaan Nelayan Tradisional di Kelurahan Aek Habil (2019–2025)

Jenis Pekerjaan Utama	2019 (%)	2025 (%)	Keterangan
Nelayan tradisional penuh	68	40	Banyak beralih ke pekerjaan ganda
Nelayan semi-modern	15	35	Meningkat karena bantuan alat tangkap pemerintah
Buruh pelabuhan / ABK	10	15	Sumber pendapatan tambahan
Usaha rumah tangga hasil laut	7	10	Pengolahan ikan asin, kerupuk ikan

Sumber: Data Lapangan Peneliti (2025)

Perubahan ini menandakan transisi sosio ekonomi dari ketergantungan pada laut menuju diversifikasi mata pencaharian. Pola ini mencerminkan ketahanan komunitas pesisir dalam merespons perubahan iklim dan fluktuasi harga ikan (FKP-UNDANA, 2021). Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Kelurahan Aek Habil mencerminkan pergeseran dalam pandangan ekonomi komunitas pesisir. Perpindahan dari peralatan nelayan konvensional ke peralatan semi-modern menunjukkan kemampuan nelayan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tuntutan pasar. Proses ini tidak hanya dianggap sebagai perubahan teknis, tetapi juga perubahan struktural dalam sistem mata pencaharian.

Perubahan ini menunjukkan munculnya ketahanan sosial ekonomi di komunitas pesisir, di mana nelayan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada hasil tangkapan ikan, tetapi juga mengembangkan mata pencaharian alternatif untuk mempertahankan kesejahteraan di tengah tekanan lingkungan dan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Kelurahan Aek Habil telah mengalami perubahan besar di sektor ekonomi, terutama melalui diversifikasi mata pencaharian. Transformasi ini mencakup peralihan dari ketergantungan penuh pada penangkapan ikan konvensional ke kombinasi pekerjaan paruh waktu di pelabuhan, penggunaan peralatan semi-modern, dan pengembangan usaha keluarga.

Berdasarkan teori ketahanan komunitas, diversifikasi mata pencaharian merupakan salah satu pendekatan utama untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa ketergantungan pada satu mata pencaharian membuat komunitas rentan terhadap fluktuasi harga, perubahan iklim, dan gangguan pasar. Melalui diversifikasi, komunitas dapat mendistribusikan risiko, mempertahankan kesejahteraan rumah tangga, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan eksternal. Temuan dari Kelurahan Aek Habil mendukung pandangan ini, karena nelayan yang mendiversifikasi mata pencaharian mereka menunjukkan ketahanan sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang masih menggunakan metode tradisional.

Perbandingan dengan studi sebelumnya memperkuat temuan ini. Nurti et al., 2023 menemukan bahwa komunitas pesisir dapat beradaptasi secara sosial terhadap dinamika ekologi dan ekonomi melalui inovasi dalam peralatan penangkapan ikan dan diversifikasi aktivitas kerja. Temuan di Kelurahan Aek Habil mencerminkan pola serupa: penerapan teknologi dasar seperti GPS untuk melacak ikan, pengembangan pekerjaan tambahan, dan usaha rumah tangga memungkinkan komunitas tetap produktif dan tangguh. Kesamaan ini menunjukkan bahwa adaptasi berdasarkan diversifikasi mata pencaharian merupakan fenomena umum di komunitas pesisir yang menghadapi modernisasi dan tekanan ekonomi, sekaligus mengonfirmasi relevansi teori ketangguhan komunitas dalam memahami dinamika perubahan sosial ekonomi lokal.

3) Perubahan Struktur Sosial dan Relasi Gender

Komunitas nelayan di Kelurahan Aek Habil telah menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan melalui berbagai inisiatif lokal, seperti kampanye “Pantai Selatan Sibolga yang Bersih” dan pengelolaan limbah rumah tangga. Upaya-upaya ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) nomor 13 (Aksi Iklim) dan nomor 14 (Kehidupan di Bawah Air). Analisis data menunjukkan bahwa strategi adaptasi komunitas Kelurahan Aek Habil mencerminkan integrasi pengetahuan lokal (kebijaksanaan lokal) dan pendekatan pembangunan berkelanjutan. Praktik seperti marpangir laut dan pembatasan area penangkapan ikan tradisional merupakan contoh ekologi budaya yang masih dipertahankan, sejalan dengan temuan Ayu Ferina, 2021, yang menyatakan bahwa efektivitas adaptasi lingkungan di komunitas pesisir sangat bergantung pada pengetahuan lokal dan semangat kerja sama mutual.

Kegiatan adaptasi lingkungan di Kelurahan Aek Habil tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya. Marpangir laut, misalnya, berfungsi sebagai ritual budaya sekaligus sarana pendidikan ekologi, sehingga meningkatkan kesadaran lingkungan di berbagai generasi. Pendekatan ini sejalan dengan Ayu Ferina, 2021, yang menekankan bahwa keberhasilan adaptasi komunitas pesisir bergantung pada kemampuan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern. Kerja sama multipihak antara komunitas, organisasi non-pemerintah, dan pemerintah daerah memperkuat kapasitas sosial komunitas dalam menghadapi dampak perubahan iklim, seperti dijelaskan oleh Maurizka & Adiwibowo, 2021 bahwa kerja sama lintas sektor di tingkat lokal merupakan unsur kunci keberlanjutan program lingkungan.

Berdasarkan dari perspektif sosial, penelitian ini juga mengungkap transformasi peran gender dalam keluarga nelayan. Mengingat masa lalu, perempuan umumnya

terbatas pada tugas domestik, namun kini banyak di antara mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, termasuk pengolahan ikan kering dan promosi produk laut melalui platform media sosial.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan Regency, 2022 bahwa perubahan peran perempuan nelayan mencerminkan evolusi sosial menuju kesetaraan ekonomi di daerah pesisir, yang berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 5 tentang Kesetaraan Gender. Tabel hasil wawancara dan observasi (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga semakin meningkat, terutama dalam pengolahan hasil tangkapan dan pemasaran produk secara online. Perubahan ini telah memperkuat posisi perempuan sebagai aktor ekonomi yang berkembang dalam keluarga nelayan. Menurut Siregar, 2021, perempuan di daerah pesisir memberikan kontribusi penting dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga mereka ketika hasil tangkapan ikan menurun akibat fluktuasi musiman. Transformasi ini juga mempengaruhi dinamika struktur sosial rumah tangga. Keputusan ekonomi pada waktu silam, sepenuhnya dikendalikan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Kini, proses negosiasi antara suami dan istri menjadi lebih seimbang, mencakup pengelolaan keuangan, pembagian tanggung jawab, dan strategi bertahan hidup keluarga. Fenomena ini menunjukkan dinamika baru dalam struktur sosial keluarga pesisir yang lebih partisipatif dan kolaboratif.

Tabel 3. Bentuk Adaptasi Lingkungan dan Partisipasi Perempuan di Komunitas Nelayan Kelurahan Aek Habil

Aspek	Bentuk/Kegiatan	Tujuan / Dampak	Keterkaitan SDGs
Adaptasi Lingkungan	Pengelolaan sampah laut berbasis RT	Mengurangi limbah ke laut, kesadaran ekologis meningkat	SDGs 14
Adaptasi Lingkungan	Diversifikasi pekerjaan non-tangkap	Mengurangi tekanan ekonomi saat paceklik, kesejahteraan meningkat	SDGs 8
Adaptasi Lingkungan	Revitalisasi tradisi marpangir laut	Melestarikan budaya lokal, identitas sosial terjaga	SDGs 11
Adaptasi Lingkungan	Kolaborasi LSM dan Pemerintah	Pemberdayaan masyarakat, kapasitas sosial meningkat	SDGs 17
Partisipasi Perempuan	Pengolahan hasil tangkapan dan promosi produk seafood	Meningkatkan peran ekonomi perempuan, kemandirian ekonomi	SDGs 5
Partisipasi Perempuan	Pengelolaan keuangan rumah tangga	Negosiasi lebih seimbang, peran perempuan dalam keputusan ekonomi	SDGs 5
Partisipasi Perempuan	Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial	Perluasan ruang sosial, agen perubahan sosial, inovasi lokal	SDGs 5

Sumber: Data Wawancara dan Observasi (2025)

Akses perempuan terhadap teknologi digital dan informasi semakin luas, memperluas ruang sosial mereka. Melalui media sosial dan jaringan komunitas nelayan perempuan, mereka tidak hanya mendukung perekonomian rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Peran mereka mendorong kemandirian ekonomi dan inovasi lokal, mencerminkan transformasi sosial berbasis gender. Aan Irwansyah & Supriadi, 2022 menyatakan bahwa perubahan ini terkait dengan

peningkatan kesadaran kolektif perempuan akan hak-hak ekonomi mereka, yang secara tidak langsung mempengaruhi tatanan sosial komunitas nelayan. Tatanan sosial menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap nilai-nilai kesetaraan. Transformasi hubungan gender di komunitas pesisir melampaui pergeseran peran semata dan mencerminkan redefinisi identitas sosial perempuan nelayan. Perempuan nelayan kini memainkan peran aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial komunitas mereka.

Proses adaptasi lingkungan dan perubahan struktur sosial di Kelurahan Aek Habil menunjukkan bahwa pendekatan berkelanjutan tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan gender. Kombinasi strategi modern dan kebijaksanaan lokal memperkuat ketahanan komunitas pesisir, mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 5, 8, 11, 13, 14, dan 17. Kegiatan seperti marpangir laut tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan ekologi bagi generasi muda, memperkuat identitas sosial dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya konservasi. Perpaduan antara strategi modern dan kebijaksanaan lokal memperkuat ketahanan komunitas pesisir, mendukung pencapaian

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 5, 8, 11, 13, 14, dan 17. Kegiatan seperti marpangir laut tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan ekologi bagi generasi muda, memperkuat identitas sosial, dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya konservasi sumber daya laut. Perempuan nelayan sebagai aktor ekonomi dan agen perubahan sosial memperkuat struktur sosial yang lebih inklusif dan adaptif, menjadikan transformasi sosial berbasis gender sebagai bagian integral dari ketahanan ekologi dan ekonomi lokal (Sudirman & Susilawaty, 2022). Adaptasi lingkungan dan transformasi struktur sosial di Kelurahan Aek Habil menjadi contoh konkret bagaimana praktik tradisional dan inovasi kontemporer dapat bersinergi untuk keberlanjutan komunitas pesisir, menekankan pentingnya pengetahuan lokal, kolaborasi multipihak, dan pemberdayaan perempuan sebagai faktor kunci dalam mengatasi perubahan iklim, tekanan ekonomi, dan meningkatkan ketahanan ekologi lokal.

3) Adaptasi Lingkungan dan Pencapaian SDGs

Komunitas nelayan di Kelurahan Aek Habil telah menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan melalui berbagai inisiatif lokal, seperti kampanye “Pantai Selatan Sibolga yang Bersih” dan pengelolaan limbah rumah tangga. Upaya-upaya ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 13, Aksi Iklim, dan 14, Kehidupan di Bawah Air.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi adaptasi komunitas Kelurahan Aek Habil mencerminkan integrasi antara pengetahuan lokal dan pendekatan pembangunan berkelanjutan. Praktik seperti marpangir laut dan pembatasan area penangkapan ikan tradisional merupakan contoh ekologi budaya yang masih dilestarikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Anis Kumalasari et al., 2023, yang menyatakan bahwa efektivitas adaptasi lingkungan di komunitas pesisir sangat bergantung pada pengetahuan lokal dan semangat kolaborasi. Aktivitas adaptasi lingkungan di Kelurahan Aek Habil tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya. Marpangir laut, misalnya, berfungsi sebagai ritual budaya sekaligus alat pendidikan ekologi, sehingga memperkuat kesadaran lingkungan lintas generasi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Nurti et al., 2023, yang menekankan bahwa kesuksesan

adaptasi komunitas pesisir bergantung pada kemampuan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern.

Tabel 4. Bentuk Adaptasi Lingkungan oleh Komunitas Nelayan Kelurahan Aek Habil

Bentuk Adaptasi	Tujuan	Dampak Sosial	Keterkaitan SDGs
Pengelolaan sampah laut berbasis RT	Mengurangi limbah ke laut	Kesadaran ekologis meningkat	SDGs 14
Diversifikasi pekerjaan non-tangkap	Mengurangi tekanan ekonomi saat paceklik	Kesejahteraan meningkat	SDGs 8
Revitalisasi tradisi marpangir laut	Melestarikan budaya lokal	Identitas sosial terjaga	SDGs 11
Kolaborasi LSM dan Pemerintah	Pemberdayaan masyarakat	Kapasitas sosial meningkat	SDGs 17

Sumber: Wawancara Tokoh Masyarakat (2025)

Kerja sama antara berbagai pihak, yang melibatkan komunitas, organisasi masyarakat sipil, dan pemerintah daerah, meningkatkan kapasitas sosial komunitas dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Peneliti yang dilakukan oleh Turasih, 2022 menyoroti bahwa kerja sama lintas sektor di tingkat lokal merupakan unsur kunci dalam keberlanjutan program lingkungan, terutama di daerah pesisir yang rentan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas yang mampu mempertahankan tradisi sambil menerapkan inovasi lebih tangguh terhadap perubahan iklim dan tekanan ekonomi. Proses adaptasi di Kelurahan Aek Habil menunjukkan bahwa pendekatan berkelanjutan tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan spiritual. Kombinasi strategi modern dan kebijaksanaan lokal memperkuat ketahanan komunitas pesisir, sekaligus mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 8, 11, 13, 14, dan 17. Aktivitas seperti marpangir laut tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan ekologi bagi generasi muda, memperkuat identitas sosial, dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya konservasi sumber daya laut. Adaptasi lingkungan di Kelurahan Aek Habil merupakan contoh nyata bagaimana praktik tradisional dan inovasi kontemporer dapat saling melengkapi untuk keberlanjutan komunitas pesisir. Hal ini menyoroti peran krusial pengetahuan lokal dan kolaborasi multi pihak sebagai faktor kunci dalam mengatasi perubahan iklim dan meningkatkan ekologi lokal.

Kesimpulan Sementara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi sosial ekonomi, perubahan struktur sosial berbasis gender, dan adaptasi terhadap lingkungan di komunitas nelayan Kelurahan Aek Habil saling terkait dan saling mendukung. Diversifikasi sumber pendapatan di sektor ekonomi tidak hanya meningkatkan ketahanan sosial ekonomi, tetapi juga memberikan peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi rumah tangga dan inovasi teknologi. Selain itu, upaya adaptasi lingkungan seperti sea marpangir, pengelolaan limbah di tingkat lingkungan, dan kerja sama antar sektor meningkatkan kapasitas sosial dan kesadaran ekologi komunitas, sehingga ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi dapat dicapai secara bersamaan.

Perpaduan antara pengetahuan lokal, inovasi terbaru, dan kolaborasi multi-pihak telah menghasilkan model adaptasi berkelanjutan yang mampu mengatasi tekanan lingkungan dan fluktuasi ekonomi. Secara umum, temuan di Kelurahan Aek Habil

menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan di daerah pesisir tidak hanya terbatas pada aspek teknis atau ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan gender. Perubahan sosial yang berorientasi gender memperkuat inklusivitas dan kerja sama dalam proses pengambilan keputusan keluarga, sementara strategi adaptasi lingkungan berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 5, 8, 11, 13, 14, dan 17. Sinergi antara inovasi modern dan praktik tradisional membentuk landasan utama kesimpulan ini, yang menyoroti bagaimana ketahanan komunitas pesisir terbentuk melalui kombinasi diversifikasi ekonomi, pemberdayaan perempuan, dan pelestarian lingkungan.

PENUTUP

Penelitian di Kelurahan Aek Habil menunjukkan bahwa perubahan sosial dan ekonomi, transformasi struktural sosial berbasis gender, dan adaptasi lingkungan saling terkait dalam membentuk ketahanan komunitas pesisir. Diversifikasi sumber pendapatan, seperti peralihan dari penangkapan ikan tradisional ke penggunaan peralatan semi-modern, pekerjaan sampingan di pelabuhan, dan usaha keluarga berbasis produk laut, meningkatkan ketahanan sosial ekonomi sambil mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan.

Perubahan peran gender dalam keluarga nelayan mencerminkan kemajuan sosial menuju kesetaraan ekonomi, dengan perempuan kini aktif terlibat dalam pengolahan produk laut, pemasaran melalui platform digital, pengelolaan keuangan keluarga, dan inovasi lokal. Partisipasi perempuan ini meningkatkan inklusi, keterampilan negosiasi, dan posisi ekonomi keluarga, serta membentuk agen perubahan sosial di komunitas pesisir. Strategi adaptasi terhadap lingkungan, yang meliputi pembaruan tradisi marpangir laut, pengelolaan limbah berdasarkan asosiasi tetangga, dan kolaborasi antara berbagai pihak dengan LSM dan pemerintah lokal, menekankan integrasi pengetahuan lokal dengan inovasi modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kesadaran lingkungan tetapi juga mendukung pelestarian budaya, pembangunan kapasitas sosial, dan pencapaian tujuan.

Pembangunan Berkelanjutan (SDGs 5, 8, 11, 13, 14, dan 17). Secara keseluruhan, kesuksesan komunitas Kelurahan Aek Habil dalam menghadapi tantangan lingkungan dan fluktuasi ekonomi menunjukkan bahwa ketahanan pesisir terbentuk melalui sinergi antara keragaman ekonomi, pemberdayaan perempuan, pelestarian budaya, dan inovasi adaptif. Model adaptasi berkelanjutan ini menyoroti pentingnya menggabungkan aspek sosial, budaya, gender, dan teknologi untuk membangun komunitas pesisir yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kebijakan pembangunan pesisir yang berorientasi pada masyarakat, sekaligus memperluas literatur etnografis mengenai perubahan sosial ekonomi di kalangan nelayan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Irwansyah, & Supriadi. (2022). Peran Ganda Perempuan Nelayan Pada Masyarakat Pesisir. *Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1 SE-), 11–17. <https://doi.org/https://jurnal.uts.ac.id/index.php/hjis/article/view/2362>
- Alif, L., Choirunnisa, D., Purwaningsih, Y., & Prasetyani, D. (2022). Adaptasi Nelayan Pesisir Kabupaten Pacitan Akibat Perubahan Iklim. 10, 166–181. <https://doi.org/10.14710/jwl.10.2.166-181>.

- Andari, S. (2022). Kebutuhan Nelayan Miskin dalam Pemenuhan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. *Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(1), 11–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v12i1.10825>
- Anis Kumalasari, Niken Eriana Azzahra Fauzi, & Fayza Jasmine Oktsferly. (2023). Nelayan dan Perilaku Konsumtif (Studi Etnografi pada Masyarakat Kecamatan Muncar Banyuwangi). *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(2), 76–90. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.428>
- Ayu Ferina, N. N. D. (2021). Strategi Adaptasi Nelayan di Kenjeran, Kecamatan Sukolilo Larangan, Kabupaten Surabaya, Provinsi Jawa Timur dalam Menghadapi Ekologinya. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2((1)), 115–127.
- Elanda, Y., & Alie, A. (2021). Strategi Masyarakat Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Subsistennya Di Desa Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 41. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1234>
- FKP-UNDANA. (2021). Inovasi Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan di Kawasan Perbatasan Negara. *Prosiding Seminar Nasional Kelautan Dan Pesisir VIII*, 275.
- Janna, M., Marhadi, A., & Janu, L. (2021). Peralihan Mata Pencaharian Orang Bajo Dari Nelayan Menjadi Buruh Pabrik. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 5(1), 31–44. <https://doi.org/10.33772/kabanti.v5i1.1098>
- Maurizka, I. S., & Adiwibowo, S. (2021). Strategi Adaptasi Nelayan Menghadapi Dampak Perubahan Iklim (Kasus: Nelayan Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 05(04), 496–508.
- Nurti, Y., El Amdy, M. R. E. A., & Anto Ariyanto. (2023). Adaptasi Masyarakat Siak Terhadap Perubahan Ekologinya. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25((1)), 130–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n1.p130-141.2023>
- Okiana, Munawar Thoharudin, & Tedi Suryadi. (2022). Perubahan Pola Pikir Masyarakat Nelayan di Desa Pulau Lemukutan dengan Literasi Ekonomi. 11(3), 435–446.
- Regency, P. (2022). Partisipasi Perempuan Pesisir Pantai Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Desa Tamarupa Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. 22, 247–256.
- Simanjuntak, A. P., Zulkarnain, Zulkarnain, Ardi Gustri Purbata, & Ibnu Phonna Nurdin. (2025). Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 12((1)), 113–126.
- Siregar, I. P. (2021). Perempuan Nelayan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societies*, 2((2)), 67–83.
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan Gender dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) : Suatu Review Literatur Sistematis. *Journal Publicuho*, 5((4)), 995–1010.
- Turasih. (2022). Partisipasi perempuan dalam upaya konservasi sumber daya pesisir suaka alam perairan selat pantar. *Equalita*, 4(2), 258–269. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12987%OADiterbitkan>
- Umihani, S. (2024). Peran perempuan terhadap pengembangan ekonomi kreatif (Studi Kasus Kelompok Perempuan Pesisir Bahagia dalam Pengembangan Kerajinan

Batik Mangrove di Desa Mojo) [UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan].
<http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/9538>
Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Smart*, 1(2), 257–265.
<https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>